

PAPARAN PESTISIDA PADA PETANI PENDERITA PENYAKIT KULIT DI DESA LAMPOH KRUENG KECAMATAN KOTA SIGLI KABUPATEN PIDIE

Darmawati¹, Husna^{2*}, Ismail²

^{1,2}Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Serambi Mekkah, Aceh Indonesia

² Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Aceh, Aceh Indonesia

* Corresponding Author : husna@serambimekkah.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang: Penyakit kulit sering dialami oleh petani akibat pengguna pestisida, kandungan kimia dan pestisida tidak hanya mengurangi hama tanaman namun yang terdapat pada petani penyakit kulit yang disebabkan oleh paparan pestisida akibat personal hygiene yang kurang baik dan tidak menggunakan APD. **Tujuan :** Penelitian bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan paparan pestisida pada petani penderita penyakit kulit.

Metode: Penelitian analitik dilakukan di Desa Lampoh Krueng Kecamatan Kota Sigli Kabupaten Pidie, Metode penelitian dengan wawancara menggunakan kuesioner pengambilan sampel menggunakan metode total sampling. Analisa data dilakukan dengan menggunakan Analisa univariat dan bivariat.

Hasil: Ada hubungan penggunaan APD (0,015), pengetahuan (0,000) dan sikap (0,040) dengan paparan pestisida pada petani penderita penyakit kulit. Tidak ada hubungan lama menyemprot (0,384) dan jenis pestisida (0,298) dengan paparan pestisida pada petani penderita penyakit kulit.

Kesimpulan: Pengetahuan, sikap dan penggunaan APD berpengaruh nyata terhadap penyakit kulit akibat paparan pestisida. Petani diharapkan menggunakan APD secara lengkap seperti masker, sarung tangan, baju panjang, celana panjang dan sepatu boot saat pencampuran pestisida maupun penyemprotan pestisida

Kata Kunci: APD; Dermatitis; Pestisida; Petani.

ABSTRACT

Background: Skin diseases are often experienced by farmers due to the use of pesticides, chemical ingredients and pesticides not only reduce plant pests but what is found in farmers is skin diseases caused by exposure to pesticides due to poor personal hygiene and not using PPE.

Objektive: The aim of the study was to determine the factors associated with exposure to pesticides to farmers with skin diseases.

Methods: The analytical research was conducted in Lampoh Krueng Village, Sigli City District, Pidie Regency. The research method was by interviewing using a questionnaire to take samples using the total sampling method. Data analysis was performed using univariate and bivariate analysis.

Results: There was a relationship of knowledge (0.000), attitude (0.040) and use of Personal Protective Equipment (PPE) with exposure to pesticides in farmers with skin diseases. There is no relationship between duration of spraying (0.384) and type of pesticide (0.298) with exposure to pesticides on farmers with skin diseases.

Conclusion: Knowledge, attitudes and use of PPE have a significant impact on skin diseases caused by pesticide exposure. Farmers are expected to use complete PPE such as masks, gloves, long shirts, trousers and boots when mixing pesticides or spraying pesticides

Keywords: APD; Dermatitis; Pesticide, Farmer.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki kontribusi yang besar terhadap perekonomian dan pemenuhan kebutuhan pokok pangan. Lahan pertanian yang beralih fungsi menjadi permukiman menjadi masalah tersendiri bagi petani. Kemunculan hama pengganggu

Info Artikel

Diterima : 20 Januari 2025

Direvisi : 26 Januari 2025

Disetujui : 23 Februari 2025

Dipublikasi : 28 Februari 2025

tanamana juga mengakibatkan ancaman yang serius bagi pertanian di Indonesia. Pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk mengatasi hama atau organisme pengganggu tanaman dengan intensifikasi pertanian. Kegiatan intensifikasi pertanian yang dilakukan salah satunya adalah pemberantasan hama dan penyakit tanaman dengan menggunakan pestisida (Hanisah dan Juliana, 2015).

Pestisida kimia adalah bahan-bahan kimia yang tidak lepas dari penggunaannya untuk mengendalikan hama dan pengganggu lainnya (Tuhuteru dkk., 2019). Penggunaan pestisida yang tidak terkendali dapat menyebabkan pencemaran lingkungan, darat, air, udara dan dapat mengganggu kesehatan manusia. Kontak langsung dengan pestisida ini berisiko keracunan akut maupun kronis. Gejala yang muncul adalah sakit kepala, mual, muntah, diare, iritasi pada kulit dan kebutaan merupakan gejala keracunan akut dari pestisida. Efek yang tidak segera dirasakan membuat keracunan pestisida tidak mudah untuk dideteksi walaupun pada akhirnya juga dapat menimbulkan gangguan kesehatan (Pamungkas, 2016).

Petani yang terpapar oleh pestisida secara langsung dan terpapar secara terus menerus dengan kondisi lingkungan merupakan penyakit akibat kerja. Salah satu Penyakit akibat kerja (PAK) adalah penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan atau lingkungan kerja. Penyakit Akibat Kerja (*Occupational disease*) adalah penyakit yang diderita sebagai akibat pemaparan terhadap faktor-faktor resiko yang timbul dari kegiatan bekerja. Bila dihubungkan dengan jenis pekerjaan, dermatitis kontak dapat terjadi pada hampir semua pekerjaan (Manalu dan Suropto, 2021).

Gangguan kulit merupakan gangguan penyakit yang sering dialami oleh masyarakat, terutama pada masyarakat yang bekerja di iklim yang panas, lembab, serta kebersihan perorangan yang kurang baik. Salah satu pekerja yang rentan terkena penyakit kulit adalah petani. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan pola kebersihan diri (petani) terhadap tingginya penyakit kulit yang dialami oleh petani.

METODE

Jenis penelitian ini bersifat analitik dengan desain *cross sectional*, dengan pengumpulan data dilakukan bersamaan secara serentak dalam satu waktu antara faktor risiko dengan efeknya (*point time approach*). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani di Desa Lampoh Krueng Kecamatan Kota Sigli Kabupaten Pidie sebanyak 73 jiwa. Pengambilan sampel menggunakan total sampling. Data dianalisis secara univariate dan bivariat dilakukan untuk melihat hubungan variabel independen dengan variabel dependen, dengan uji *chi square* menggunakan aplikasi SPSS versi 16,0.

HASIL

Hasil Penelitian yang dilakukan pada petani di Desa Lampoh Krueng Kecamatan Kota Sigli Kabupaten Pidie sebagai berikut:

Tabel [1]. Hubungan penggunaan APD dengan paparan pestisida pada petani penderita penyakit kulit di Desa Lampoh Krueng Kecamatan Kota Sigli Kabupaten Pidie

No	Penggunaan APD	Paparan Pestisida				Total		ρ value	α
		Ada		Tidak					
		f	%	f	%	f	%		
1.	Menggunakan	13	43,3	17	56,7	30	100		

No	Penggunaan APD	Paparan Pestisida				Total		ρ value	α
		Ada		Tidak					
		f	%	f	%	f	%		
2.	Tidak Menggunakan	32	74,4	11	25,6	43	100	0,015	0,05
	Jumlah	45	61,6	28	38,4	73	100		

Sumber: Data Primer 2023

Hasil penelitian hasil penelitian dari 30 responden yang menggunakan APD ternyata 43,3% terpapar dengan pestisida, sedangkan dari 43 responden yang tidak menggunakan APD ternyata 74,4% terpapar dengan pestisida. Hasil uji statistik dengan *chi square* didapatkan $p\text{ value} = 0,015$ ($p < 0,05$), yang berarti ada hubungan penggunaan APD dengan paparan pestisida pada petani penderita penyakit kulit di Desa Lampoh Krueng Kecamatan Kota Sigli Kabupaten Pidie.

Tabel [2]. Hubungan lama penyemprotan dengan paparan pestisida pada petani penderita penyakit kulit di Desa Lampoh Krueng Kecamatan Kota Sigli Kabupaten Pidie

No	Lama Menyemprot	Paparan Pestisida				Total		ρ value	α
		Ada		Tidak					
		f	%	f	%	f	%		
1.	Lama	30	66,7	15	33,3	45	100	0,384	0,05
2.	Tidak Lama	15	53,6	13	46,4	28	100		
	Jumlah	45	61,6	28	38,4	73	100		

Sumber: Data Primer 2023

Hasil penelitian hasil penelitian dari 45 responden yang melakukan penyemprotan dalam durasi waktu lama ternyata 66,7% terpapar dengan pestisida, sedangkan dari 28 responden yang melakukan penyemprotan dalam durasi waktu tidak lama ternyata 53,6% terpapar dengan pestisida. Hasil uji statistik dengan *chi square* didapatkan $p\text{ value} = 0,384$ ($p > 0,05$), yang berarti tidak ada hubungan lama menyemprot dengan paparan pestisida pada petani penderita penyakit kulit di Desa Lampoh Krueng Kecamatan Kota Sigli Kabupaten Pidie.

Tabel [3]. Hubungan jenis pestisida dengan paparan pestisida pada petani penderita penyakit kulit di Desa Lampoh Krueng Kecamatan Kota Sigli Kabupaten Pidie

No	Jenis Pertisida	Paparan Pestisida				Total		ρ value	α
		Ada		Tidak					
		f	%	f	%	f	%		
1.	Cair	38	65,5	20	34,5	58	100	0,298	0,05
2.	Padat	7	46,7	8	53,3	15	100		
	Jumlah	45	61,6	28	38,4	73	100		

Sumber: Data Primer 2023

Hasil penelitian hasil penelitian dari 58 responden yang menggunakan pestisida cair ternyata 65,5% terpapar dengan pestisida, sedangkan dari 15 responden yang menggunakan pestisida padat ternyata 46,7% terpapar dengan pestisida. Hasil uji statistik

dengan *chi square* didapatkan $p \text{ value} = 0,298$ ($p > 0,05$), yang berarti tidak ada hubungan jenis pertisida dengan paparan pestisida pada petani penderita penyakit kulit di Desa Lampoh Krueng Kecamatan Kota Sigli Kabupaten Pidie.

Tabel [4]. Hubungan Pengetahuan dan sikap dengan paparan pestisida pada petani penderita penyakit kulit di Desa Lampoh Krueng Kecamatan Kota Sigli Kabupaten Pidie

No	Pengetahuan	Paparan Pestisida				Total		ρ value	α
		Ada		Tidak					
		f	%	f	%	f	%		
1.	Baik	41	87,2	6	12,8	47	100	0,000	0,05
2.	Kurang	4	15,4	22	84,6	26	100		
	Jumlah	45	61,6	28	38,4	73	100		
	Sikap								
1.	Positif	15	46,9	17	53,1	32	100	0,040	0,05
2.	Negatif	30	73,2	11	26,8	41	100		
	Jumlah	45	61,6	28	38,4	73	100		

Sumber: Data Primer 2023

Hasil penelitian dari 47 responden yang pengetahuannya baik ternyata 87,2% terpapar dengan pertisida, sedangkan dari 26 responden yang pengetahuannya kurang ternyata 15,4% terpapar dengan pertisida. Hasil uji statistik dengan *chi square* didapatkan $p \text{ value} = 0,000$ ($p < 0,05$). Pada variabel sikap menunjukkan bahwa 32 responden yang memiliki sikap positif ternyata 46,9% terpapar dengan pertisida, sedangkan dari 41 responden yang memiliki sikap negatif ternyata 73,2% terpapar dengan pertisida. Hasil uji statistik dengan *chi square* didapatkan $p \text{ value} = 0,040$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan ada hubungan pengetahuan dan sikap dengan paparan pestisida pada petani penderita penyakit kulit di Desa Lampoh Krueng Kecamatan Kota Sigli Kabupaten Pidie.

PEMBAHASAN

Hubungan penggunaan APD dengan paparan pestisida pada petani penderita penyakit kulit

Salah satu cara untuk meningkatkan dan melindungi tanaman padi dari serangan hama dan penyakit yaitu dengan menggunakan pestisida. Kasus keracunan pestisida di Indonesia setiap tahun mengalami peningkatan. Salah satu penyebab keracunan pestisida yaitu karena kurangnya kepatuhan dalam menggunakan alat pelindung diri (APD). APD diperuntukkan untuk melindungi petani dari paparan pestisida mulai dari pelindung kepala topi masker, baju lengan panjang, sarung tangan, kaca mata dan sepatu. Pakaian APD yang biasa dipakai petani saat melakukan penyemprotan tanaman antara lain, topi dan memakai baju lengan panjang namun kesadaran petani untuk memakai topi dan baju lengan panjang tidak karena adanya bahaya pestisida melainkan untuk melindungi kepala dan tubuh dari panas sinar matahari. Hanya sebagian kecil petani yang memakai masker, namun masker yang dipakai tidak menahan pestisida masuk lewat pernafasan dan sebagian besar petani tidak memakai sepatu boot. Penggunaan APD yang lengkap pada saat melakukan penyemprotan merupakan hal yang sangat

penting dilakukan untuk menghindari paparan pestisida. (Oktaviani dan Rezania, 2021).

Penelitian Hamidah dkk. (2018) menunjukkan ada hubungan antara masa kerja, kelengkapan APD, dan personal higiene dengan gangguan kepekaan kulit pada petani serta tidak ada hubungan antara lama kerja, jumlah jenis pestisida, dan frekuensi penyemprotan dengan gangguan kepekaan kulit pada petani di desa Sumberejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang. Petani yang menggunakan alat pelindung diri tidak lengkap mempunyai peluang 4,6 kali untuk mengalami gangguan kepekaan kulit dibanding dengan petani yang menggunakan APD lengkap. Penelitian Safirah (2022) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap, masa kerja, dan terdapat hubungan antara kenyamanan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri. Menurut Naftani (2016) faktor penggunaan APD yang tidak lengkap lebih berisiko 2,5 kali lipat mengalami gangguan kepekaan kulit (p value = 0,015).

Peneliti berasumsi petani mudah terpapar dengan pestisida apabila tidak lengkap dalam menggunakan APD. Petani saat penyemprotan pestisida hanya menggunakan masker saja tanpa pakaian yang menutupi tubuh dengan baik. Kulit yang terkena cairan pestisida mudah mengalami iritasi ringan hingga berat tergantung pada banyak atau tidaknya pestisida yang kontak dengan kulit. Iritasi ringan yang tidak diobati dapat berkembang menjadi dermatitis yang parah. Saat proses penyemprotan berlangsung pada kondisi angin yang berlawanan arah menyebabkan pestisida terkena kulit petani.

APD jarang digunakan oleh petani saat bekerja. Umumnya petani hanya menggunakan topi, baju dan celana panjang serta sepatu boot. Hal ini dikarenakan para petani merasa tidak nyaman dan belum terbiasa memakai APD pada saat kerja. Pemakaian sarung tangan jarang dilakukan petani saat melakukan pembibitan, mencabut rumput, mencampur pestisida ataupun saat memanen. Petani lebih mudah melakukannya jika tanpa sarung tangan. Selain itu, petani lebih suka tidak memakai masker, kacamata, dan bahkan memakai baju kerja berulang kali untuk bekerja tanpa dicuci. Mayoritas petani tidak mengenakan sarung tangan.

Hubungan lama menyemprot dengan paparan pestisida pada petani penderita penyakit kulit

Kejadian keracunan pestisida dipengaruhi oleh intensitas paparan yang terjadi serta rentang waktu yang lama. Lamanya seorang petani menyemprot dalam sehari memberikan gambaran intensitas paparan terhadap pestisida. Semakin lama seorang petani terpapar pestisida maka semakin banyak pestisida yang terabsorpsi ke dalam tubuhnya. Dalam melakukan penyemprotan sebaiknya tidak boleh lebih dari 5 (lima) jam, bila melebihi maka risiko keracunan akan semakin besar. dan batas lama waktu yang diperbolehkan untuk penyemprotan juga harus disertai pemakaian alat pelindung diri yang sesuai (Darmiati, 2020). Hamidah dkk (2018) membuktikan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara lama kerja dengan gangguan kepekaan kulit pada petani (p value = 0,410). Tidak adanya hubungan antara lama kerja dengan gangguan kepekaan kulit pada petani dapat disebabkan karena pada 13 petani yang mengalami gangguan kepekaan kulit pada petani yang bekerja < 7 jam/hari bisa jadi dipengaruhi oleh variabel lainnya, seperti penggunaan APD yang tidak lengkap.

Menyemprot tanpa memperhatikan arah angin, bekerja di dekat lahan yang sedang disemprot, bekerja tanpa menggunakan APD secara lengkap, makan dan minum sambil bekerja, dan membuang kemasan di sembarang tempat, merupakan cara kerja yang umum ditemukan pada petani hortikultura. Cara kerja yang kurang baik akan meningkatkan risiko keracunan pestisida (Yuniastuti, 2017).

Lama kontak dengan bahan kimia akan meningkatkan terjadinya dermatitis kontak. semakin lama kontak dengan bahan kimia, maka peradangan atau iritasi kulit dapat terjadi sehingga menimbulkan kelainan kulit. Lama kontak pekerja berbeda-beda, sesuai dengan proses pekerjaannya (Sigfird, 2015). Lamanya waktu kerja berkaitan dengan lama paparan harian, sedangkan masa kerja berkaitan dengan risiko gangguan kesehatan kronis. Semakin lama waktu kerja dan masa kerja, maka semakin besar pula risiko keracunan pestisida (Agustina & Norfai, 2018)

Yushananta, (2020) menunjukkan bahwa sebagian besar petani yang bekerja pada pertanian hortikultura lebih dari 5 tahun (79,2%), lama bekerja lebih dari 5 jam setiap harinya (68,2%), dan bekerja dengan cara yang berisiko mengalami keracunan (63,3%). Lamanya waktu kerja berkaitan dengan lama paparan harian, sedangkan masa kerja berkaitan dengan risiko gangguan kesehatan kronis. Semakin lama waktu kerja dan masa kerja, maka semakin besar pula risiko keracunan pestisida

Peneliti berasumsi bahwa responden yang melakukan penyemprotan dalam durasi waktu lama lebih berisiko terpapar dengan pestisida. Hasil penelitian tidak ada hubungan lama menyemprot dengan paparan pestisida pada petani penderita penyakit kulit. Hal ini saat penyemprotan petani lebih berhati-hati sehingga tidak mengenai kulit, lama penyemprotan tidak lebih dari 2 jam karena lahan tidak terlalu luas. Penyemprotan oleh petani yang berpengalaman dilakukan pada pagi menjelang siang dengan memperhatikan arah angin.

Hubungan jenis pestisida dengan paparan pestisida pada petani penderita penyakit kulit

Jenis pestisida yang digunakan harus tepat agar efektif dalam membunuh organisme pengganggu tanaman (OPT), yaitu disesuaikan dengan OPT yang menyerang tanaman. Umumnya setiap kelompok pestisida memiliki sifat masing-masing dan tidak efektif terhadap organisme pengganggu tanaman dari golongan yang lain, seperti insektisida tidak dapat mengendalikan cendawan atau gulma. Cara mengetahui pestisida yang digunakan sudah tepat jenis adalah dengan membaca buku panduan penggunaan pestisida atau label kemasan pestisida yang digunakan (Moekasan, 2018).

Kesalahan dalam memilih pestisida akan mengakibatkan pestisida menjadi tidak efektif, seperti serangan hama menjadi tidak terkendali. Hal tersebut mendorong pengulangan aplikasi pestisida dalam jangka waktu pendek yang menimbulkan tingginya residu pestisida pada produk pertanian. Jika jenis pestisida yang dipilih benar maka tidak perlu melakukan pengulangan aplikasi pestisida sehingga residunya rendah. Oleh karena itu, sebelum menggunakan pestisida harus memilih jenis pestisida yang tepat (Pratiwi, 2017). Hasil penelitian Istianah (2017) didapatkan ada hubungan antara jumlah jenis pestisida dengan kejadian keracunan ($p\text{-value} = 0,000$).

Peneliti berasumsi bahwa tidak ada hubungan jenis pestisida dengan paparan pestisida pada petani penderita penyakit kulit. Namun petani yang menggunakan pestisida cair ternyata 65,5% terpapar dengan pestisida karena terkadang melakukan kesalahan saat mencampur pestisida cair dan padat dapat mengakibatkan pestisida menjadi tidak efektif. Sebagian petani menyemprotkan pestisida tanpa memperhatikan arah angin, bekerja di dekat lahan yang sedang disemprot, bekerja tanpa menggunakan APD secara lengkap, makan dan minum sambil bekerja, dan membuang kemasan pestisida di sembarang tempat.

Hubungan pengetahuan petani dengan paparan pestisida pada petani penderita penyakit kulit

Tingkat pengetahuan diduga ikut berperan dalam perilaku penggunaan APD dan cara kerja. Pengetahuan tentang penggunaan pestisida secara aman akan bermanfaat bagi petani, masyarakat dan lingkungan (Istianah. & Yuniastuti, 2017). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Darmiati, (2020) hasil uji bivariat antara variabel Pengetahuan dengan kadar dalam darah didapatkan nilai $p \text{ value } 0.041 < 0.05$. sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara variabel pengetahuan dengan kadar dalam darah. Faktor pengetahuan ternyata menunjukkan hubungan terhadap risiko keracunan. Pengetahuan akan mempengaruhi tindakan petani melakukan tindakan untuk mengurangi paparan pestisida, sehingga akan mengurangi masalah yang berkaitan dengan kesehatan dirinya.

Peneliti berasumsi bahwa responden yang pengetahuannya baik ternyata 87,2% terpapar dengan pestisida melalui penggunaan dosis yang adekuat, frekuensi penyemprotan dengan pendekatan pengendalian indikatif, serta penggunaan APD secara lengkap. Sehingga pemahaman responden yang baik akan melakukan penyemprotan dengan memperhatikan segala kemungkinan resiko yang di timbulkan setelah penyemprotan. Hasil penelitian ada hubungan pengetahuan dengan paparan pestisida pada petani penderita penyakit kulit dimana pengetahuan yang baik akan memiliki risiko keracunan lebih kecil dibandingkan dengan yang buruk. Faktor pendukung di antara lain kebiasaan menyemprot, pengalaman, serta informasi yang di peroleh.

Hubungan sikap petani dengan paparan pestisida pada petani penderita penyakit kulit

Sikap petani dalam penggunaan pestisida dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki. Sikap positif yang dimiliki oleh petani akan mempengaruhi tindakan petani saat menggunakan pestisida, meskipun tidak selamanya sikap diwujudkan dalam tindakan atau perilaku (Sholikhin, 2018). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ihsanul, (2020) didapatkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 57,1% petani memiliki sifat negatif, serta 54% petani kurang baik dalam menggunakan pestisida serta adanya hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan penggunaan pestisida yang kurang baik, maka petani perlu meningkatkan pengetahuannya tentang pestisida untuk meminimalkan penggunaan pestisida.

Hasil penelitian yang dilakukan Oleh Barus (2021) menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan tindakan di Desa Lepar Samura. Hal ini didasari pada hasil *Uji Chi-Square* diperoleh $p \text{ value } 0.04 \leq p (0,05)$ maka H_a diterima. artinya ada hubungan antara sikap dengan tindakan.

Peneliti berasumsi bahwa penyakit kulit yang dialami oleh petani di Desa Lampoh Krueng Kecamatan Kota Sigli Kabupaten Pidie disebabkan oleh sikap yang kurang baik dari petani dalam melakukan penyemprotan tidak menggunakan APD, tidak menggunakan pestisida dengan baik sehingga dosis pestisida tidak tepat. Setelah melakukan kontak dengan petani tidak langsung.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan penggunaan APD ($p \text{ value } 0,015$), pengetahuan ($p \text{ value } 0,000$) dan sikap ($p \text{ value } 0,040$) dengan paparan pestisida pada petani penderita penyakit kulit. Tidak ada hubungan lama penyemprotan ($p \text{ value }$

0,384) dan jenis pertisida (0,298) dengan paparan pestisida pada petani penderita penyakit kulit.

Petani diharapkan menggunakan APD lengkap seperti masker, sarung tangan, baju panjang, celana panjang dan sepatu boot saat pencampuran pestisida maupun penyemprotan pestisida. Petani dapat memperhatikan personal hygiene setelah melakukan penyemprotan dengan menggunakan sabun.

DAFTAR PUSTAKA

- Girsang, 2017. Lama Paparan Organofosfat terhadap Penurunan Aktivitas Enzim Kolinesterase dalam Darah Petani Sayuran. *Makara Kesehatan*, 14(2), 95–101.
- Hamidah, S. Sulistyani, dan S. Suhartono. (2018). Hubungan Paparan Pestisida dengan Kejadian Gangguan Kepekaan Kulit pada Petani di Desa Sumberejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 6(6): 354-362. <https://doi.org/10.14710/jkm.v6i6.22197>
- Hanisah, H., dan Juliana. (2017). Pengaruh Mutu Intensifikasi Terhadap Produksi Pada Usahatani Kelapa Sawit (*Elaeis Guenensis*, Jacq) di Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Aceh Timur. *Jurnal Penelitian Agrisamudra*, 2(1), 41-50. <https://doi.org/10.33059/jpas.v2i1.231>
- Manalu, dan A. Suripto (2021). Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Petani Penyemprot Pestisida di Desa Perpulungan Kecamatan Kerajaan Kabupaten Pakpak Bharat. Skripsi thesis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- N.C. Dini, N. Nurjazuli, dan N.A.Y. Dewanti. (2016). Determinan Gangguan Kepekaan Kulit pada Petani Bawang Merah Desa Wanasari Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 4(5):52-59. <https://doi.org/10.14710/jkm.v4i5.14470>
- Octaviani Azizah, Salma dan Rezania Asyfiradayati. (2021) Gambaran Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Petani Padi Penyemprot Pestisida di Desa Bangsri Kecamatan Karangpandan Kabupaten Karanganyar. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pamungkas, O.S. (2016). Bahaya Paparan Pestisida terhadap Kesehatan Manusia. *Bioedukasi*. 14(1):27-31
- Safirah Hs., Rifdah (2022). Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Petani Pengguna Pestisida di Desa Lempang Kabupaten Barru Provinsi Sulawesi Selatan. Skripsi thesis, Universitas Hasanuddin.
- Tuhuteru, S., Anti U. Mahanani, dan Rein E. Y. Rumbiak (2019). Pembuatan Pestisida Nabati untuk Mengendalikan Hama dan Penyakit pada Tanaman Sayuran di Distrik Siepkosi Kabupaten Jayawijaya. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 25 (3):135-143.

- Istianah. 2017. Hubungan Masa Kerja, Lama Menyemprot, JenisPestisida, Penggunaan APD dan Pengelolaan Pestisida dengan Kejadian Keracunan Pada Petani di Brebes. Jurnal. Universitas Negeri Semarang, Indonesia.
- Marsaulina I dan Wahyui AS. 2019. Faktor-faktor yang berhubungan dengan keracunan pestisida pada petani hortikultura di Kecamatan Jorlang Hataran Kabupaten Simaulungun. Medika Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. 17(1) p.154133.